

PERILAKU AGRESI ANAK KORBAN PERCERAIAN DI SMP N 2 KUTOWINANGUN

AGGRESSIVE BEHAVIOR OF STUDENTS WITH DIVORCE IN KUTOWINANGUN 2 JUNIOR HIGH SCHOOL

Oleh: ayatul hikmah barotuttaqiyah, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri Yogyakarta. ayaatkyh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku agresi anak korban perceraian di SMP Negeri 2 Kutowinangun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Peneliti memilih subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah tiga orang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk agresi yang ditunjukkan oleh ketiga subjek adalah agresi fisik, agresi verbal, agresi kemarahan dan agresi kebencian. Faktor yang mempengaruhi perilaku agresi anak korban perceraian yaitu frustrasi, provokasi, perilaku agresif yang dipelajari, perilaku agresif karena balas dendam dan penguatan eksternal.

Kata Kunci: Perilaku Agresi, Perceraian, Bimbingan dan Konseling, Remaja

Abstract

This research has a purpose to find out how the aggression behavior of child victims of divorce in Junior High School 2 Kutowinangun. This research uses case study qualitative research. Researchers chose the subject of the study by using a purposive sampling technique which amounted to three people. Methods of data collection using interviews and observation. The results showed that the form of aggression shown by the three subjects was physical aggression, verbal aggression, anger aggression and hate aggression. As well as factors that influenced the aggressive behavior of the three subjects, namely frustration, provocation, learned aggressive behavior, aggressive behavior due to revenge, and external reinforcement.

Keywords: Aggression Behavior, Divorce, Guidance and Gouncelling, Teeneger

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu sistem yang didukung oleh anggota yang ada di dalam keluarga. Keluarga terbentuk dari ikatan cinta dan kasih antara anak dengan orangtuanya. Keluarga dapat menumbuhkan kepercayaan pada setiap anggota yang ada di dalam keluarga. Keluarga yang lengkap dan harmonis penuh dengan kasih sayang merupakan hal yang didambakan setiap anak. Kasih sayang dan rasa aman yang ada di dalam keluarga akan membentuk pertumbuhan dan perkembangan masa depan anak. Menurut Asriandari (2015: 2) keluarga merupakan lingkungan primer bagi individu dimana menjadi tempat pertama individu dalam belajar dan

menanamkan nilai-nilai kehidupan. Dalam keluarga orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku anak. Orangtua diharapkan dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Di sisi lain, keluarga sering kali diwarnai dengan konflik antar orangtua yakni suami dan istri serta dapat menjadi sumber konflik bagi sejumlah anggota keluarga. Masalah yang timbul dapat mengakibatkan guncangan jiwa, serta tekanan batin yang mengakibatkan suami istri tersebut lebih memilih untuk mengakhiri pernikahannya. Konflik yang terjadi antar anggota keluarga khususnya orangtua dapat menimbulkan keretakan dalam keluarga. Konflik yang

berkepanjangan dan terjadi terus menerus pada pasangan suami istri dapat mengakibatkan perceraian. Perceraian merupakan suatu peristiwa yang sangat tidak diinginkan bagi setiap pasangan dan keluarga. Perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami dan istri serta tidak lagi menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pasangan suami istri (Asriandari, 2015: 2).

Menurut Anwar Saadi, Kasubdit Kepenghuluan Direktorat Urais dan Binsyar Kementerian Agama di lansirmerdeka.com oleh Raditya (05/2018) memang ada peningkatan angka perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun. Kenaikan angka perceraian mencapai 16-20 persen berdasarkan data yang di dapat sejak tahun 2009 hingga 2016. Tahun 2011 angka perceraian sempat turun, yaitu sebanyak 158.119 dari 285.184 di tahun 2010 pada sidang talak tahun sebelumnya. Angka perceraian tertinggi terjadi pada tahun 2012. Pada tahun tersebut, angka perceraian mencapai 372.557. Dengan kata lain, terjadi 40 perceraian setiap jamnya di tanah air. Kebanyakan kasus perceraian tersebut dilakukan oleh pasangan yang berusia di bawah 35 tahun. Selain itu, meningkatnya jumlah pernikahan muda selama sepuluh tahun terakhir berbanding lurus dengan meningkatnya angka perceraian. Tahun 2013 lalu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sudah mengabarkan soal angka perceraian di Indonesia yang menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik. Dan angka perceraian tersebut tak kunjung menurun di tahun-tahun berikutnya. Mungkin selama ini kita berpikir kalau angka perceraian terbesar dimiliki oleh kota-kota besar. Tapi

ternyata kasus gugatan cerai terbanyak ada di wilayah kabupaten.

Berdasarkan data dari Pengadilan Negeri Agama (PA) Kabupaten Kebumen di lansirkebumenekspres.com, Jannah (01/2018) mengungkapkan dalam enam bulan pertama tahun 2017 ini, laporan perceraian yang diterima telah mencapai 1.207 perkara. Dengan demikian maka rata-rata terdapat 200 perkara dalam setiap bulannya. Dari jumlah perkara yang di terima itu, sebanyak 1328 telah di putus resmi bercerai. Faktor yang melatarbelakangi yaitu lebih kepada tidak ada tanggung jawab. Selain itu terdapat pula faktor ekonomi, kekejaman jasmani dan tidak ada keharmonisan. Banyak hal yang melatarbelakangi untuk bercerai, tetapi dampak terbesar dari sebuah perceraian adalah pada anak dari hasil pernikahannya. Anak akan mengalami keadaan di mana dia menjadi sangat trauma dan akan berdampak pada perkembangan psikis pada anak korban perceraian.

Perceraian yang terjadi antara pasangan suami istri yang sudah memiliki anak apapun alasannya selalu berdampak buruk pada perkembangan anak. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa memberikan dampak yang mendalam bagi pasangan yang bercerai maupun bagi setiap anak yang menjadi korban. Namun pada sebagian orang perceraian di anggap sebagai suatu pilihan terbaik daripada anak tinggal di dalam keluarga yang tidak baik dan selalu terjadi perselisihan di dalam keluarga. Mead (Dagun, 2013) menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk mengakhiri suatu pernikahan bila pernikahan tersebut hanya mendatangkan bencana dan ketidaktentraman bagi salah satu pihak. Hubungan yang terjadi antara

suami istri dalam keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Hubungan yang positif dan adaptif yang terjadi antara orangtua dan anak akan sangat mempengaruhi perkembangan anak untuk mencapai kompetensi sosial dan otonomi yang bertanggung jawab.

Pada umumnya setiap anak selalu menginginkan keluarga yang utuh dan di penuh kasih sayang pada setiap anggota keluarga. Keluarga yang harmonis dan penuh dengan kasih sayang merupakan dambaan setiap anak. Menurut Brugges & Liok (dalam Prayitno, 2006: 87) mengemukakan bahwa sejatinya dalam suatu keluarga harus hidup bersama dan berbagi kasih sayang, perhatian, ide, kebahagiaan maupun kesedihan dan pengalaman untuk tujuan bersama yaitu bahagia. Setiap anak menginginkan keluarganya utuh dan hidup dengan harmonis. Tidak ada anak yang mengharapkan terjadinya perceraian pada kedua orangtuanya. Ketika orangtua bercerai anak cenderung akan mencari perhatian dari orang lain yang tidak ia dapatkan dari orangtuanya. Anak biasanya akan mencari perhatian untuk melampiaskan kemarahan dengan melakukan hal-hal yang di anggap tidak baik oleh norma sosial.

Munculnya reaksi anak terhadap perceraian orang tua bergantung pada berapa umur anak sesuai dengan perkembangan pola pikir, sifat pribadi anak yang berbeda-beda setiap individu, cara anak dalam menyelesaikan masalah, cara anak menghadapi stres dan kondisi lingkungan keluarga yang berbeda-beda pada setiap anak di masyarakat. Pendapat Willis (2009: 210) anak dalam menerima kenyataan orangtua bercerai mempunyai persepsi yang dirasakan berbeda-beda

selama mereka tumbuh dan berkembang. Anak akan merasa kehilangan yang mendalam akibat perceraian orangtuanya. Anak dengan orang tua bercerai akan mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya tidak sesuai norma yang ada pada masyarakat. Anak akan mengalami penyesuaian diri yang kurang baik ketika berada di sekolah, misalnya malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru. Seorang anak perempuan dari orangtua yang bercerai cenderung menarik diri dan gelisah. Sedangkan seorang anak laki-laki dari orang tua yang bercerai cenderung menjadi anak yang agresif (Papalia, Old, & Feldman, 2008: 113). Sedangkan menurut Menurut French & Patterson (Susantyo, 2011: 197) anak perempuan juga dapat melakukan perilaku agresif yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan di luar keluarga yang terutama berperan dalam perkembangan anak perempuan dalam melakukan perilaku agresif yaitu rekan sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Perkembangan anak akan semakin terganggu ketika terus terjadi percelisihan antara kedua orangtuanya. Bagi anak yang akan memasuki fase remaja hubungan di dalam keluarga sangat penting bagi perkembangan anak.

Perilaku agresif pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang membuat anak melakukan perilaku agresif adalah perceraian kedua orangtuanya. Hal ini menjelaskan bahwa keluarga sangat berpengaruh dalam proses perkembangan perilaku anak. Menurut Prayitno (2006: 75) salah satu penyebab dari perilaku agresif yang dilakukan oleh anak adalah keadaan keluarga. Alasan anak melakukan perilaku agresif adalah perasaan tidak senang

dengan kondisi keluarga mereka yang tidak harmonis seperti orangtua yang sering bertengkar, kasar, pemarah, cerewet, hingga perceraian kedua orangtua. Sehingga anak merasa kurang mendapatkan perhatian dari kedua orangtuanya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada anak adalah naluri agresif, keadaan sumpek, perilaku agresif yang dipelajari, perilaku agresif karena tekanan, dan perilaku agresif karena balas dendam (Willis, 2009: 121). Sedangkan dampak yang muncul dari adanya faktor-faktor tersebut menurut Hawadi (Maryanti, 2012: 14) dampak yang timbul dari perilaku agresif ada dua yaitu dampak bagi diri sendiri dan dampak bagi lingkungan sekitar.

Menurut Susantyo (2011: 190) perilaku agresif adalah suatu tindakan anti sosial seperti tidak sesuai dengan kebiasaan, budaya, maupun agama dalam suatu masyarakat. Seseorang yang mempunyai orangtua bercerai akan cenderung tidak mendapatkan perhatian yang penuh dari kedua orangtuanya. Anak dengan orangtua yang bercerai cenderung akan melakukan perilaku menyimpang yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Anak akan melakukan tindakan agresif untuk melampiaskan kemarahannya kepada orang lain. Hal tersebut yang membuat masyarakat tidak dapat menerima perilaku agresif menyimpang yang ditimbulkan. Anak akan berperilaku agresif dengan menyakiti orang lain

Berdasarkan uraian di atas, anak korban perceraian memiliki permasalahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Anak korban perceraian cenderung menunjukkan perilaku yang tidak baik karena tidak adanya perhatian yang diterima dari orangtuanya. Anak-

anak biasa mencari perhatian orang lain dengan cenderung menunjukkan perilaku-perilaku yang kurang sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Akibatnya, anak mereka cenderung menunjukkan perilaku yang tidak baik dan kurang dapat diterima oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan informasi yang diperoleh sesuai dengan variabel tertentu yang ingin diungkap secara alamiah apa adanya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kutowinangun sebagai *setting* penelitian ini karena subjek yang peneliti pilih merupakan siswa di SMP Negeri 2 Kutowinangun. Waktu penelitian ini berlangsung pada bulan Mei sampai Juli 2018.

Subjek Penelitian

Subyek merupakan suatu benda, hal, atau orang yang menjadi tempat data variabel penelitian tersebut melekat dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya. Pertimbangan-pertimbangan tersebut berupa karakteristik siswa

yakni sebagai berikut:

1. Siswa yang berusia 12-15 tahun.
2. Siswa yang tercatat melakukan perilaku agresif berdasarkan laporan guru Bimbingan dan Konseling.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah tiga anak dari kelas VII dengan latar belakang orangtua yang bercerai. Dengan *key informan* berjumlah 4 orang yaitu orang tua atau wali dan teman dekat subjek.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan observasi. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Dengan kata lain, instrumen penelitian ini berupa manusia, yaitu peneliti sendiri (*human instrument*).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles and Huberman (Sugiyono, 2016: 246). Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *display data* dan *verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk-bentuk Perilaku Agresi

1. Agresi Fisik

Bentuk agresi fisik yang ditunjukkan oleh

subjek TA terdiri dari perilaku agresi fisik berupa mendorong, TA mengungkapkan bahwa ketika dirinya tidak akan segan untuk menyakiti orang yang telah membuat perasaannya terluka. Menurut Chermack, Berman, & Taylor (dalam Baron dan Byrne, 2005:145) agresi muncul ketika seseorang sedang menerima suatu perlakuan seseorang yang tidak mengenakan, kritik, ungkapan sarkastis, atau kekerasan fisik orang tersebut cenderung akan membalas, memberikan agresi sebanyak yang telah diterima atau mungkin sedikit lebih, terutama jika merasa bahwa orang lain bermaksud untuk menyakiti.

Sikap tersebut yang ditunjukkan oleh TA merupakan hasil meniru kakak lelakinya. Hal tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bandura (Susantyo, 2011: 160) beranggapan bahwa perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir. Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi dengan rekan sebaya dan media masa melalui modelling. Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh subjek TA dan kakaknya adalah dampak dari perceraian yang terjadi pada kedua orangtuanya. Ayah TA yang merupakan orangtua tunggal. Sebagaimana diungkapkan oleh Yusuf (2009: 44) mengemukakan “perilaku agresi muncul ketika keluarga yang tidak stabil atau berantakan yang ditandai dengan perceraian orangtua, atau mereka yang mempunyai orang tua yang *single parent*”.

Pada subjek AD agresi fisik yang dilakukan adalah melempar barang-barang yang ada di sekitarnya. Hal tersebut dilakukan oleh AD untuk melampiaskan kemarahannya. Menurut Baron dan

Bryne (2005: 143) akibat dari percobaan-percobaan yang tidak berhasil untuk memuaskan kebutuhan akan mengakibatkan perilaku agresif. Hal ini disebut frustrasi yang akan terjadi apabila keinginan atau tujuan tertentu dihalangi.

Berbeda dengan subjek AG agresi fisik yang ditunjukkan adalah dengan cara mencubit orang lain. AG akan melakukan hal tersebut ketika sedang merasa *guregtan*. Sebagaimana pendapat Prayitno (2006:75) salah satu penyebab perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja adalah keadaan keluarga merasa tidak senang dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis seperti orangtua yang sering bertengkar, kasar, pemaarah, cerewet, atau bercerai.

2. Agresi Verbal

AG ketika sedang marah dan saat melampiaskan amarahnya dengan cara mencaci maki orang orang lain, mengeluarkan kata-kata kasar kepada orang yang dia tidak sukai. Hubungan AG dengan orangtuanya tidak harmonis dan dipenuhi konflik setiap harinya yang membuat AG sering berdebat dengan ibunya. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian James Peterson dan Nicholas Zill & Cummings (dikutip oleh Lauer & Lauer, 2000) mengatakan bahwa keluarga yang dipenuhi oleh berbagai konflik sehingga tidak terjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga akan meningkatkan perilaku agresif pada anak, menimbulkan gangguan perilaku, serta masalah dalam sekolah. Semua manusia memiliki kekurangan salah satunya adalah tidak bisa mengendalikan lingkungan. Manusia tidak sempurna karena walaupun memiliki potensi positif, mereka tidak dapat

mengontrol lingkungan tempat tinggalnya untuk selalu mendukung (Sutanti, 2020). Begitu juga dengan seorang anak tidak bisa mengendalikan apa yang terjadi pada lingkungannya khususnya lingkungan keluarga agar sellau memberikan dampak yang positif bagi anak.

begitu juga dnegan seorang anak individu

AD menunjukkan bentuk agresi verbal berupa kata-kata kasar, cacian, bergosip, dan memaksakan kehendak. Hal tersebut dilakukan oleh AD apabila keinginan yang dia inginkan tidak dikabulkan. Ketika AD sedang bermasalah dengan temannya dirinya akan mencaci maki orang dan menyindir orang hanya lewat sosial media. Menurut Buss (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) agresi verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar firnah, mengadu domba.

Sedangkan subjek TA menunjukkan perilaku agresi verbal berupa mencaci maki mengeluarkan kata-kata kasar,dan berdebat. Ketika sedang bermasalah dengan orang lain dirinya akan mendatangi dan *melabrak* orang tersebut dengan mengeluarkan kata-kata kasar. Menurut Buss (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) agresi verbal aktif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat.

3. Agresi Kemarahan

Pada subjek AG dan AD akan merasa mudah kesal dan marah apabila sesuatu hal yang dia inginkan tidak dipenuhi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Buss dan Perry (Bukhori, 2008: 41), emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri. Beberapa bentuk *anger* adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan sulit mengendalikan emosi.

Berbeda dengan kedua subjek diatas, subjek TA menunjukkan sikap yang berbeda saat merasa kesal dan marah. TA kesal dan marah dengan orang lain apabila sesuatu hal yang dia inginkan tidak dipenuhi dan orang tersebut membuat masalah dengan dirinya. Sikap yang ditunjukkan oleh TA karena adanya provokasi yang dilakukan oleh orang yang membuat dirinya marah. Orang tersebut membuat subjek TA marah dan melakukan perilaku agresif. Menurut Chermack, Berman, & Taylor (Baron dan Byrne, 2005: 145) agresi muncul ketika seseorang sedang menerima suatu perlakuan seseorang yang tidak mengenakan, kritik, ungkapan sarkastis, atau kekerasan fisik orang tersebut cenderung akan membalas, memberikan agresi sebanyak yang telah diterima atau mungkin sedikit lebih, terutama jika merasa bahwa orang lain bermaksud untuk menyakiti.

4. Agresi Kebencian

Perilaku agresi kebencian yang ditunjukkan oleh ketiga subjek yakni AG, AD, dan TA adalah benci, curiga, merasa iri kepada seseorang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Buss dan Perry (Bukhori, 2008: 41), tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan,

antagonis, ataupun kemarahan yang sangat kepada pihak lain. Hal tersebut dilakukan guna menyakiti orang lain yang bermasalah dengan subjek. Ketiga subjek menunjukkan agresi kemarahan ketika orang lain tidak menuruti kemauan subjek. Sebagaimana menurut Strube (Baron & Bryne, 2005: 151) mengemukakan bahwa agresi yang tujuan utamanya adalah untuk menyakiti seseorang dalam bentuk kekerasan baik fisik maupun verbal. Sikap yang ditunjukkan oleh AG adalah dengan menyakiti temannya dalam bentuk verbal agar membuat merasa jera dengan perilakunya.

b. Faktor yang mempengaruhi perilaku agresi

1. Frustrasi

Perilaku agresif dari subjek disebabkan oleh adanya frustrasi yang mengakibatkan subjek melakukan perilaku agresif. Dari ketiga subjek menunjukan bahwa frustrasi menjadi faktor munculnya perilaku agresi saat sesuatu yang diinginkan tidak dikabulkan. Sejalan dengan pendapat Baron & Bryne (2005: 143) akibat dari percobaan-percobaan yang tidak berhasil untuk memuaskan kebutuhan akan mengakibatkan perilaku agresif. Hal ini disebut frustrasi yang akan terjadi apabila keinginan atau tujuan tertentu dihalangi.

2. Provokasi

Perilaku agresif dari subjek dapat disebabkan adanya perilaku yang disebabkan oleh provokasi. Ketiga subjek melakukan perilaku agresif karena adanya provokasi dari pihak lain. Menurut Chermack, Berman, & Taylor (Baron dan Byrne, 2005: 145) agresi muncul ketika seseorang sedang menerima suatu perlakuan seseorang yang tidak

mengenakan, kritik, ungkapan sarkastis, atau kekerasan fisik orang tersebut cenderung akan membalas, memberikan agresi sebanyak yang telah diterima atau mungkin sedikit lebih, terutama jika merasa bahwa orang lain bermaksud untuk menyakiti.

3. Perilaku Agresif yang Dipelajari

Perilaku agresif dari subjek dapat disebabkan adanya perilaku yang dipelajari atau ditiru oleh subjek. Bandura (Hanurawan, 2010:84) menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial atau proses meniru. Belajar sosial adalah proses belajar melalui mekanisme belajar pengamatan dalam dunia sosial. Dari ketiga subjek hanya satu subjek yang melakukan perilaku agresif dengan cara meniru atau dipelajari.

4. Perilaku Agresif Karena Balas Dendam

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh ketiga subjek muncul sebagai upaya untuk balas dendam. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Willis (2009: 126) yang mengatakan bahwa balas dendam adalah penyaluran frustrasi melalui proses internal yakni merencanakan pembalasan terhadap objek yang menghambat dan merugikan.

5. Penguatan Eksternal

Ketika subjek melakukan perilaku agresif dan mendapatkan hal yang dirinya inginkan dengan berperilaku seperti itu, dirinya akan dengan leluasa untuk mengulangi perilaku agresif. Hal tersebut semakin kuat karena disebabkan oleh perasaan puas yang dirasakan oleh subjek setelah melakukan perilaku agresif. Ini sejalan dengan

pendapat Kauffman (Mustika, 2018: 11) yang mengungkapkan bahwa salah satu penyebab terbesar perilaku agresif adalah penguat eksternal (pujian, hadiah, perasaan puas, dan lain-lain).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Perilaku agresif yang muncul dari ketiga subjek penelitian korban perceraian di SMP Negeri 2 Kutowinangun tidak berbeda dengan bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan anak-anak pada umumnya. Bentuk perilaku agresif dari anak korban perceraian maupun bukan anak korban perceraian menunjukkan perilaku yang sama.
- b. Faktor penyebab yang mempengaruhi perilaku agresi anak korban perceraian di SMP Negeri 2 Kutowinangun bersumber dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal dan eksternal yang muncul berupa frustrasi, provokasi, perilaku agresif yang dipelajari dan proses meniru perilaku agresi orang lain, adanya provokasi yang mengakibatkan upaya balas dendam kepada pihak lain, serta penguat eksternal yang mengakibatkan subjek mendapatkan apa yang diinginkannya dengan berperilaku agresif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru BK
Guru BK diharapkan dapat memberikan penanganan pada perilaku agresif siswa dengan cara penanganan preventif.

Penanganan preventif berupa 1) guru BK dapat melakukan bimbingan individu maupun bimbingan kelompok, 2) guru BK dapat memberikan penyuluhan kepada siswa tentang bahaya perilaku agresif, dan 3) guru BK perlu membangun kerjasama dengan orang tua seperti diadakannya pertemuan rutin dengan orang tua.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, sebaiknya memberikan arahan kepada segenap guru tidak hanya guru BK yang ada dalam satu instansi naungan kerja, agar selalu melakukan pengawasan terhadap siswa-siswi yang memiliki perilaku yang mengarah pada perilaku agresif. Sekolah diharapkan dapat menentukan program pelatihan dan pembelajaran khusus. Sekolah diharapkan dapat mewajibkan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, pmr, sepak bola, menyanyi, dan lain-lain supaya kegiatan siswa dapat disalurkan dengan positif.

3. Bagi Orangtua

Bagi setiap orangtua diharapkan memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya. Orang tua sebagai pendidik anak di rumah perlu mengajarkan untuk bersikap asertif, yaitu dengan melatih anak untuk mengembangkan kontrol diri dan melatih anak untuk dapat menyampaikan hal-hal yang ingin disampaikan anak kepada orang lain dengan menghindarkan sikap kekerasan.

perceraian orangtua. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Baron, R.A., dan Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial. Jilid 2. Edisi kesepuluh*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.

Bukhori, Baidi. (2008). *Zikir al-Asma' al-Husna: solusi atas problem agresivitas remaja*. Semarang: Syiar Media Publising.

Cresswel, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

Dagun, Save M. (2013). *Psikologi keluarga: peranan ayah dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Teori dan karakteristik agresif*. Malang: UMM Press.

Jannah, Miftahul. (2017). *Perceraian tinggi ada 200 janda baru di kebumen setiap bulannya*. Kebumen Express. Kebumen. (01/2018)

Jimerson, S. R., Caldwell, R., Chase, M. & Savarnejad, A, (2002). *Conduct disorder*. Santa Barbara: University of California.

Moleong, Lexy J. (2010). *Metode penelitian kualitatif 2*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Prabowo, Andhika. (2015). *Tiap tahun 12.000 perceraian terjadi di jateng*. Sindonews. Jakarta. (04/2018)

Prayitno, E. (2006). *Psikologi perkembangan*

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.

Asriandari, Eka. (2015). *Resiliensi remaja korban*

remaja. Padang: Angkasa Raya.

Raditya, Aldo. (2017). *Peningkatan angka perceraian tinggi terjadi di indonesia*. Jakarta: Merdeka.com. (01/2018)

Republik Indonesia. (1974). Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perceraian. Sekretariat Negara. Jakarta.

Reyna, C., Ivacevich, M. G. L., Sanchez, A., & Brussino, S. (2011). *The buss-perry aggression questionnaire: qonstruct validity an gender invariance among argentinean adolescents international journal of psychological research*. No. 2 Volume 4.

Sugiyono. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: CV Alfabeta.

Suharmini, Tin. (2009). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta : Kanwa Publisisher.

Susantyo, Badrun. (2011). *Memahami perilaku agresif*. Vol 6, no 3.

Sutanti, N. (2020). Understanding congruence in person-centred counselling practice: A trainee counsellor's perspective. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 1(2).

Willis, S. S. (2009). *Konseling keluarga : family counseling jilid: 2*. Bandung : Alfabeta